

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS DRAMA
DAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**ERNIS GUSTAL
NIM 2007/83477**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama dan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP N 1 Batusangkar
Nama : Ernis Gustal
NIM : 2007/ 83477
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 10 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

Pembimbing II,



Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 19620709 198602 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ernis Gustal
NIM : 2007/83477

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama dan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP N 1 Batusangkar

Padang, 10 Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Emidar, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
4. Anggota : Drs. Wirsal Chan
5. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
 2.
 3.
 4.
 5.
- 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama dan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar”**, adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah di peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 10 Agustus 2011
Pernyataan,


METTRA
TEMPER
No. 9066BAAP
KHAN BIRU KUTANI
6000
Ernis Gustal
NIM 2007/83477

ABSTRAK

Ernis Gustal. 2011. "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama dan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar" *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan kemampuan membaca pemahaman teks drama dan kemampuan menulis naskah drama. *Kedua*, siswa kelas VIII dipilih sebagai subjek penelitian karena siswa kelas tersebut mempelajari keterampilan membaca pemahaman teks drama dan menulis naskah drama sesuai dengan tuntutan kurikulum. *Ketiga*, karena sekolah ini terletak di pusat kota dan merupakan salah satu sekolah unggulan dan SMP tertua di Kabupaten Tanah Datar maka diasumsikan sekolah ini mempunyai kemampuan yang berbeda dengan sekolah lain.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar, dan (3) menganalisis hubungan antara kemampuan membaca pemahaman teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar dengan sampel berjumlah 30 orang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui dua jenis tes yaitu tes objektif dan tes menulis. Tes objektif digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan membaca pemahaman teks drama sedangkan tes menulis digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis naskah drama.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, kemampuan membaca pemahaman teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar berada pada kualifikasi *baik*. *Kedua*, kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar berada pada kualifikasi *baik*. *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar. Ini berarti bahwa kemampuan siswa dalam memahami teks drama berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis naskah drama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama dan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar."

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Dra. Emidar, M.Pd., selaku Pembimbing I, (2) Dra. Ermawati Arief, M.Pd., selaku Pembimbing II, (3) Prof. M. Atar Semi, M.Pd., selaku Penasehat Akademis, (4) Dra. Emidar, M.Pd., dan Dra. Nurizzati, M.Hum, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, dan (5) Rekan-rekan serta semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi dari Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Defenisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Menulis.....	7
a. Hakikat Menulis	7
b. Menulis Naskah Drama.....	9
c. Indikator Menulis Naskah Drama	11
2. Membaca Pemahaman	18
a. Hakikat Membaca Pemahaman.....	18
b. Membaca Pemahaman Teks Drama.....	19
c. Indikator Membaca Pemahaman Teks Drama	21
3. Hubungan Membaca Pemahaman Teks Drama dan Menulis Naskah Drama.....	26
B. Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Konseptual	29
D. Hipotesis Penelitian.....	30

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel	31
C. Variabel dan Data.....	32
D. Instrumentasi	33
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	48
B. Analisis Data	50
C. Pembahasan	72

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	75
B. Saran	75

KEPUSTAKAAN	77
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	78
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian.....	32
Tabel 2. Kisi-kisi Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama.....	39
Tabel 3. Penentuan Patokan dengan Persentase Skala Sepuluh.....	46
Tabel 4. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Dilihat dari Indikator 1 (Tokoh).....	51
Tabel 5. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Dilihat dari Indikator 2 (Alur).....	52
Tabel 6. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Dilihat dari Indikator 3 (Latar).....	54
Tabel 7. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Dilihat dari Indikator 4 (Gaya Bahasa).....	55
Tabel 8. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Dilihat dari Indikator 5 (Tema dan Amanat).....	57
Tabel 9. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Dilihat dari Indikator 6 (Dialog).....	58
Tabel 10. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 1 (Tokoh).....	60
Tabel 11. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 2 (Alur).....	62
Tabel 12. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 3 (Latar).....	63
Tabel 13. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 4 (Gaya bahasa).....	65
Tabel 14. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 5 (tema dan amanat).....	66
Tabel 15. Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 6 (dialog).....	68

Tabel 16. Penentuan Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama dan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP N 1 Batusangkar	70
Tabel 17. Uji Hipotesis.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual.....	30
Gambar 2. Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Dilihat dari Indikator 1 (Tokoh).....	52
Gambar 3. Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Dilihat dari Indikator 2 (Alur).....	53
Gambar 4. Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Dilihat dari Indikator 3 (Latar).....	55
Gambar 5. Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Dilihat dari Indikator 4 (Gaya Bahasa).....	56
Gambar 6. Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Dilihat dari Indikator 5 (Tema dan amanat).....	58
Gambar 7. Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Dilihat dari Indikator 6 (Dialog)	59
Gambar 8. Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 1 (Tokoh).....	61
Gambar 9. Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 2 (Alur)	63
Gambar 10. Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 3 (Latar)	64
Gambar 11. Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 4 (Gaya Bahasa)	66
Gambar 12. Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 5 (Tema dan amanat).....	67
Gambar 13. Histogram Kemampuan Menulis Naskah Drama Dilihat dari Indikator 6 (Dialog)	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Identitas Sampel Ujicoba Tes	79
Lampiran 2. Tes Ujicoba Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama	80
Lampiran 3. Kunci Jawaban Tes Ujicoba Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama.....	93
Lampiran 4. Butir soal analisis validitas tes	94
Lampiran 5. Analisis validitas tes.....	96
Lampiran 6. Menentukan reliabilitas tes	102
Lampiran 7. Butir soal Analisis daya beda dan tingkat kesukaran.....	105
Lampiran 8. Menentukan Tingkat Kesukaran.....	107
Lampiran 9. Menentukan Daya Beda.....	108
Lampiran 10. Analisis Ujicoba Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP N 1 Batusangkar.....	109
Lampiran 11. Identitas Sampel Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP N 1 Batusangkar.....	110
Lampiran 12. Salinan Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP N 1 Batusangkar.....	111
Lampiran 13. Kunci Jawaban Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama	124
Lampiran 14. Skor Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama.....	125
Lampiran 15. Salinan Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama	127
Lampiran 16. Skor Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Naskah Drama	129
Lampiran 17. Surat Izin Penelitian	
Lampiran 18. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	

Lampiran 17. Tabel r dan t
Lampiran 18. Karangan Siswa.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca dan menulis sangat penting baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan. Dengan menulis siswa dapat menuangkan ide, pikiran dan inspirasi ke dalam bentuk lambang yang menggambarkan suatu kode atau bahasa yang dapat dipahami oleh pembacanya. Dalam kegiatan belajar di sekolah, menulis dapat membantu siswa menuangkan teori yang diperolehnya melalui kegiatan membaca atau menyimak. Dalam kehidupan bermasyarakat menulis dapat juga membantu siswa dalam banyak hal mulai dari menulis kegiatan harian untuk kepentingan sendiri, membantu orang tua membuat perencanaan keuangan rumah tangga dan juga dapat menghasilkan uang seperti menulis untuk media cetak.

Dalam proses belajar mengajar, siswa dituntut untuk mampu menulis, tidak hanya memahami teori. Sebagai suatu keterampilan, menulis memerlukan latihan untuk membantu siswa mampu menulis dengan benar. Keterampilan menulis dapat menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil akhir yang harus diperoleh siswa pada pelajaran keterampilan menulis adalah dapat menghasilkan tulisan. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa adalah menulis naskah drama.

Naskah drama adalah bentuk tertulis dari sebuah cerita drama yang termasuk dalam karya sastra. Penulisan naskah drama bersumber dari kehidupan manusia yang ditulis dalam bentuk dialog. Agar siswa mampu menghasilkan

sebuah naskah drama yang berkualitas, selain latihan menulis yang berkesinambungan siswa juga dituntut memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Dengan kemampuan membaca pemahaman yang baik maka siswa akan lebih mudah menentukan dan memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam naskah drama.

Terdapat keterkaitan yang sangat erat antara kemampuan menulis dengan kemampuan membaca. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Siswa yang rajin membaca akan lebih leluasa menuangkan ide-ide dalam tulisannya. Oleh karena itu akan tampak dengan jelas perbedaan siswa yang rajin membaca dengan siswa yang kurang rajin membaca.

Sama halnya dengan menulis, pembelajaran membaca di sekolah diharapkan mampu mempermudah siswa dalam mengembangkan pola pikir. Melalui pembelajaran membaca, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan yang tepat tentang informasi yang dibacanya. Membaca dapat dijadikan sebagai kunci pembuka ilmu pengetahuan bagi siswa. Dengan membaca, siswa dapat mendalami berbagai ilmu dan mengambil manfaatnya sebagai usaha untuk mengoptimalkan tujuan belajar. Salah satu jenis membaca adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman dapat membantu siswa untuk memahami bacaan dengan tepat.

Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dapat berupa membaca sastra dan non sastra. Membaca pemahaman sastra misalnya membaca cerpen, puisi dan teks drama. Membaca pemahaman teks drama jika dilihat dari unsur-unsur intrinsik yang terkandung didalamnya sama dengan membaca pemahaman

karya sastra lainnya. Hanya saja yang istimewa dalam naskah drama adalah penceritaannya berupa dialog. Meskipun demikian antara naskah drama dan karya sastra lainnya sama-sama bertujuan agar pembaca mengerti tentang apa yang diungkapkan pengarang dalam tulisannya.

Sekolah sebagai sarana pembelajaran, berperan untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan menulis naskah drama dan membaca pemahaman teks drama dengan baik. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 1 Batusangkar, pada kelas VIII semester I terdapat Standar Kompetensi (SK) menulis, SK ke-8 yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama. Pada SK ke-8 ini terdapat Kompetensi Dasar menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. Sejalan dengan itu, Standar Kompetensi (SK) ke-7 tentang keterampilan membaca yaitu memahami teks drama dan novel remaja dengan Kompetensi Dasar (KD) mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama yang juga terdapat di kelas VIII.

Sehubungan dengan itu, berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Batusangkar, diperoleh gambaran umum. *Pertama*, siswa memiliki minat yang rendah terhadap membaca khususnya membaca teks drama. Teks drama dipandang kurang menarik dibanding tulisan lain yang berupa novel atau komik. *Kedua*, siswa kurang terampil dalam memahami teks drama. Dengan kurangnya minat siswa untuk membaca teks drama, secara tidak langsung kemampuan siswa dalam memahami teks drama juga rendah. *Ketiga*, siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis naskah drama. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis naskah

drama adalah dalam mengembangkan ide cerita. Siswa mengaku tidak tahu harus memulai dari mana cerita yang akan ditulisnya, selain itu penguasaan kosa kata yang sedikit membuat siswa sulit untuk menulis naskah drama. Sesuai dengan gambaran tersebut maka penelitian ini penting dilakukan.

Peneliti melaksanakan penelitian ini di SMP Negeri 1 Batusangkar kelas VIII dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang membaca pemahaman teks drama dan menulis naskah drama. *Kedua*, siswa kelas VIII dipilih sebagai subjek penelitian karena mempelajari keterampilan membaca teks drama dan menulis naskah drama sesuai tuntutan kurikulum. *Ketiga*, karena sekolah ini terletak di pusat kota dan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Tanah Datar maka diasumsikan sekolah ini mempunyai kemampuan yang berbeda dengan sekolah lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa, permasalahan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, rendahnya minat siswa membaca teks drama. *Kedua*, siswa kurang terampil dalam membaca pemahaman teks drama. *Ketiga*, rendahnya kemampuan siswa dalam menulis naskah drama.

C. Pembatasan Masalah

Bertumpu dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan

kemampuan membaca pemahaman teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar? (2) bagaimanakah kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar? (3) adakah hubungan kemampuan membaca pemahaman teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) kemampuan membaca pemahaman teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar, (2) kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar, (3) hubungan kemampuan membaca pemahaman teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, sebagai masukan dalam usaha pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Bagi siswa SMP Negeri 1 Batusangkar, sebagai penambah motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca teks drama dan kemampuan menulis naskah drama. Bagi peneliti

sendiri, sebagai bahan kajian akademik dan penambah pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti.

G. Definisi Operasional

Pada bagian definisi operasional ini, perlu dijelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam proses penulisan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran pada pembaca. Definisi itu adalah sebagai berikut.

1. Hubungan membaca pemahaman teks drama dan kemampuan menulis naskah drama adalah keterkaitan atau sangkut-paut antara kemampuan membaca teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa.
2. Membaca pemahaman adalah memahami bacaan dengan cara membaca dalam hati untuk memperoleh informasi dari bacaan.
3. Teks drama adalah karya sastra yang memuat dialog-dialog dalam pengungkapannya yang telah di ketik.
4. Naskah drama adalah karya sastra yang memuat dialog-dialog dalam pengungkapannya yang masih berupa tulisan tangan.
5. Menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan pikiran dalam bentuk tulisan.
6. Menulis naskah drama adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan pikiran dalam bentuk tulisan yang masih berupa tulisan tangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka uraian yang akan dibahas dalam kerangka teori ini adalah: (1) menulis naskah drama, (2) membaca pemahaman teks drama, dan (3) hubungan membaca pemahaman teks drama dan menulis naskah drama.

1. Menulis Naskah Drama

Pada bagian ini akan diterangkan tiga hal, yakni (a) hakikat menulis, (b) menulis naskah drama, dan (c) indikator menulis naskah drama.

a. Hakikat Menulis

Menurut Thahar (2008:12) “Menulis merupakan kegiatan intelektual. Seorang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan jalan pikirannya melalui tulisan dengan media bahasa yang sempurna”. Semi (2003:2) mendefinisikan menulis merupakan upaya pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa.

Menulis adalah satu dari empat aspek kebahasaan yang terakhir, setelah menyimak, berbicara dan membaca. Masing-masing aspek penting, tapi menulis amat penting. Dengan menulis seseorang mengabadikan yang di dapatnya dari tiga aspek kebahasaan lain. Di sekolah sebagai tempat pengajaran empat aspek bahasa tersebut, menulis membuat siswa lebih memahami apa yang disimakinya.

Sebagai suatu keterampilan, menulis mempunyai fungsi sebagai komunikasi tidak langsung. Penulis dan pembaca tidak bertemu secara langsung,

tetapi bertemu dalam tulisan yang dibangun pengarang. Dengan keterampilannya menulis, pengarang mengekspresikan idenya kepada pembaca. Sehingga dengan tulisan, pengarang dapat memberikan informasi kepada pembaca dan sedikit banyaknya memberi manfaat yang baik terhadap pembaca karena setiap tulisan mempunyai tujuan penulisan.

Menurut Semi (2003:14) secara umum tujuan tulisan itu adalah sebagai berikut, (1) memberikan arahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, (2) menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui oleh orang lain, (3) menceritakan kejadian, yaitu memberikan informasi tentang suatu hal yang berlangsung di suatu tempat dan pada suatu waktu, (4) meringkas yaitu membuat ringkasan suatu tulisan sehingga jadi lebih singkat, (5) meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya.

Dalam kegiatan menulis sangat diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam penyusunan bahasa yang rapi dan indah agar informasi yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca. Sebagai sebuah keterampilan menulis mempunyai teknik-teknik agar sebuah tulisan dapat menjadi tulisan yang baik dan dapat menyampaikan pesan dengan tepat kepada pembaca. Dalam tulisan terdapat kalimat yang tergabung dalam paragraf. Kalimat yang efektif dapat mendukung terbentuknya tulisan yang baik.

Semi (2003:154) menjelaskan bahwa tulisan yang baik adalah tulisan yang di dukung oleh pemilihan kalimat yang tepat.

Perkenalan pembaca dengan tulisan adalah dengan kalimat yang dipergunakan. Bila pembaca menemukan kalimat-kalimat yang ruwet, tanpa daya tarik, dan membosankan, dengan cepat dan pasti pembaca berhenti membaca. Tetapi, sebaliknya, bila kalimat-kalimat yang dipergunakan penulis, merupakan kalimat yang lugas, dan dengan pilihan kata yang tepat, jelas akan memancing selera pembaca untuk dengan tekun melihat tulisan tersebut. Jadi daya tarik sebuah tulisan berada sepenuhnya pada kalimat yang digunakan, apalagi, bila ditambah oleh isinya yang menarik serta cara mengorganisasikan gagasan yang baik pula.

Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan memindahkan ide, pikiran atau inspirasi dalam bentuk tulisan yang dapat berupa tulisan narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi. Dalam menulis seorang pengarang haruslah memperhatikan kalimat-kalimat yang digunakannya agar dapat menarik perhatian pembaca. Pengorganisasian gagasan yang baik dapat menjadi daya tarik dalam sebuah tulisan yang diminati pembaca.

b. Menulis Naskah Drama

Secara umum, tulisan terdiri atas lima bentuk, yaitu narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi. Menulis naskah drama termasuk ke dalam tulisan narasi yang diungkapkan dengan dialog. Menurut Thahar (2008:52), "Narasi adalah cerita yang berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat dan waktu atau suasana". Setiap peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh akan menimbulkan konflik-konflik yang akan menyebabkan cerita menjadi hidup. Tulisan narasi dapat dibuat berdasarkan fakta, realita, maupun dari rekaan yang ditimbulkan oleh pengarang.

Selain itu, menurut Atmazaki (2007:90) "Narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa". Kejadian atau peristiwa tersebut dialami oleh beberapa orang tokoh yang akhirnya menimbulkan

konflik. Sehingga kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi yang secara bersama pula membentuk plot atau alur.

Dapat disimpulkan bahwa tulisan narasi adalah tulisan yang terbentuk dari urutan peristiwa yang kemudian menjadi konflik dan membentuk alur yang menjadikan sebuah cerita menjadi lebih hidup. Dalam naskah drama tulisan narasi banyak hadir dengan tulisan deskripsi. Menurut Keraf (1982:100) “Dalam narasi, entah rekaan entah bukan rekaan (fiksi dan non fiksi), deskripsi dipakai untuk menyiapkan dasar atau latar belakang dari peristiwa-peristiwa, dan adegan-adegan yang timbul dalam kerangka jalan ceritanya”.

Keraf (1982, 97), mengatakan bahwa deskripsi dan narasi itu dapat digolongkan dalam satu kelompok karena mengandung tujuan yang sama yaitu menyajikan pengalaman. Baik deskripsi maupun narasi berusaha untuk menampilkan obyek garapannya di depan mata pembaca seolah-olah ia mengalaminya sendiri.

Hakikat drama menurut Hasanuddin (1996:7), “Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan”. Sebagai sebuah genre sastra, drama dimungkinkan di tulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan.

Sementara itu, Aristoteles (dalam Tamsin dan Amir, 2003:15) mengemukakan bahwa drama adalah representasi gerak. Karakteristik drama bukan hanya sebagai dimensi sastra melainkan juga dimensi seni pertunjukan. Sebagai sebuah karya yang memiliki dua dimensi, maka drama memiliki unsur yang saling melengkapi satu sama lain. Kedua dimensi drama merupakan satu kesatuan yang melekat dan tetap memperlihatkan ciri tersendiri.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menulis naskah drama diperlukan keterampilan menulis narasi dengan menyisipkan karangan deskripsi dan memperhatikan fungsi drama sebagai karya sastra dua dimensi yang memiliki dua fungsi yaitu untuk dibaca dan dinikmati melalui pertunjukan gerak para tokoh. Menulis naskah drama adalah kegiatan memindahkan ide, pikiran atau inspirasi dalam bentuk tulisan yang terbentuk dari urutan peristiwa yang kemudian menjadi konflik dan membentuk alur yang menjadikan sebuah cerita menjadi lebih hidup.

c. Indikator Menulis Naskah Drama

Sebagai genre sastra, secara umum dapat dikatakan bahwa drama mendekati, atau bahkan dapat diidentikkan dengan fiksi. Fiksi merupakan cerita rekaan atau cerita khayalan. Menurut Simposium (dalam Semi, 1988:31) "Fiksi sering pula disebut cerita rekaan, ialah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya". Semi (2008:77) menyatakan "Fiksi dapat diartikan sebagai suatu penceritaan tentang peristiwa kehidupan yang merupakan hasil kreasi pengarang yang disajikan dengan gaya estetis". Oleh karena itu naskah drama termasuk dalam karya fiksi.

Seperti karya fiksi lainnya drama juga memiliki dua unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:20) "Secara umum telah diketahui bahwa fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik)".

Semi (1988:35) mengatakan bahwa struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi kehadiran karya tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Meskipun drama termasuk dalam karya fiksi, namun menurut Hasanuddin (1996:75) “Jika dibandingkan dengan fiksi, maka unsur intrinsik drama dapat dikatakan ‘kurang sempurna’. Di dalam drama tidak ditemukan adanya unsur pencerita, sebagaimana terdapat di dalam fiksi”. Selanjutnya ia menerangkan mengenai unsur intrinsik drama yang terdiri atas, (1) tokoh, peran, dan karakter, (2) motif, konflik, peristiwa, dan alur, (3) latar dan ruang, (4) penggarapan bahasa, (5) tema (presmisse) dan amanat. Menurut Hasanuddin (1996:15) “Di dalam sebuah drama, dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, dialog di dalam drama merupakan situasi bahasa utama”. Oleh karena itu, dialog masukan menjadi salah satu dari unsur intrinsik yang penting dalam teks drama.

Dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama harus memperhatikan unsur yang terdapat dalam drama itu sendiri yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Struktur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi kehadiran karya tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka indikator menulis naskah drama didasarkan kepada unsur intrinsik drama itu sendiri yaitu, (1) tokoh, (2) alur, (3) latar, (4) gaya bahasa, (5) tema dan amanat, dan (6) dialog.

1) Tokoh

Nurgiyantoro (1995:165) mengatakan bahwa istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Atmazaki (2005:38) “Tokoh adalah maujud kehidupan yang menggerakkan peristiwa, dapat berupa manusia, tumbuhan, dan binatang”. Selain itu, Semi (1988:39) mengemukakan bahwa terdapat dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi, yakni (1) secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan watak atau karakter tokoh, (2) secara dramatis, yaitu pengarang menggambarkan watak tokoh dengan tidak menceritakan secara langsung, tetapi disampaikan melalui: (a) pemilihan nama tokoh, (b) melalui penggambaran fisik, dan (c) melalui dialog.

Hasanuddin (1996:76) mengatakan bahwa “Dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek psikologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi) serta karakter tokoh”.

Robert Scholes (dalam Hasanuddin (1996:81) mengemukakan bahwa paling tidak dapat dirumuskan sejumlah enam kedudukan peran para tokoh di

dalam drama yaitu, (1) peran Lion, (2) peran Mars, (3) peran Sun, (4) peran Earth, (5) peran Scale, dan (6) peran Moon.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang menggerakkan peristiwa, dapat berupa manusia, tumbuhan, dan binatang yang penggambarannya dengan pemilihan nama, keadaan fisik, keadaan sosial dan karakter.

2) Alur

Menurut Hasanuddin (1996:87) “Alasan tentang mengapa suatu laku atau juga suatu peristiwa terjadi dapat disebutkan dengan istilah motif. Karena laku merupakan perwujudan drama, maka laku atau satuan peristiwa harus dijelaskan melalui kerangka unsur dan totalitas mengapa hal itu terjadi. Oleh sebab itu motif merupakan dasar laku”. Terjadinya alur karena adanya peristiwa yang berasal dari konflik, sedangkan untuk memunculkan konflik dibutuhkan motif atau alasan tentang suatu laku atau peristiwa terjadi.

Menurut Hasanuddin (1996:90) “Hubungan satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut sebagai alur atau plot. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat”.

Semi (1988:43) mengemukakan, ”Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi”. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang diceritakan berkaitan satu dengan yang lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motif mengawali terjadinya konflik dalam sebuah cerita. Dari konflik-konflik tersebut terangkailah peristiwa yang kemudian

menjadi alur cerita. Alur adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita yang menunjukkan kaitan sebab akibat.

3) Latar

Menurut Hasanuddin (1996:95) “Latar haruslah dipandang sebagai suatu unsur yang mengarahkan dan memperjelas permasalahan drama”. Latar membantu pembaca memahami naskah drama, menurut Tarigan (1985:157) “Latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu”.

Semi (1988:46) mengatakan bahwa latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang diamati, waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, serta kerumunan orang yang berada di sekitar tokoh. Maka dapat disimpulkan bahwa latar dan ruang memiliki peran penting dalam drama untuk menggambarkan keadaan fisik tempat peristiwa berlangsung.

4) Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2005:113) ”Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Melalui gaya bahasa pembaca dapat membaca karakteristik pengarang tersebut. Masing-masing pengarang bebas memilih gaya bahasa yang ingin dipakainya.

Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:35) Penggunaan bahasa harus relevan dan penunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan,

harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan, dan harus tepat merumuskan unsur penunjang fiksi lainnya. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: gaya bahasa penegasan, pertentangan, perbandingan, dan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa penegasan, misalnya pleonalisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, dll; gaya bahasa pertentangan, misalnya paradoks, antithesis, dll; gaya bahasa perbandingan, misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dll; gaya bahasa sindiran, misalnya ironisme, sarkasme, dan sinisme.

Bahasa sebagai salah satu sarana interaksi sosial mampu memperlihatkan hubungan dalam dialog antar tokoh. Menurut Tarigan (1985:136) “Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dan tepat guna akan dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, obyektif atau emosional; bahasa dapat menimbulkan suasana bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan”.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hendaknya dapat menunjukkan identitas pengarang. Penggunaan gaya bahasa sedapat mungkin disesuaikan dengan permasalahan yang ingin dikemukakan dalam tulisan. Gaya bahasa yang dapat dipakai terdiri dari empat jenis yakni: gaya bahasa penegasan, pertentangan, perbandingan, dan gaya bahasa sindiran.

5) Tema dan Amanat

Menurut Hasanuddin (1996:103) “Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar”. Tarigan (1985:160) mengatakan “Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya sastra tersebut”. Selanjutnya Semi (1988:42) mengatakan bahwa tema merupakan suatu gagasan atau topik dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang.

Tema sejalan dengan amanat, sebab amanat merupakan pemecahan dari permasalahan atau tema. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:38) “Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya”. Dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat juga sangat penting diperhatikan dalam menulis naskah drama. Sebab tema merupakan inti permasalahan yang akan dibahas dalam cerita dan amanat merupakan pemecahan dari masalah tersebut.

6) Dialog

Salah satu yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama adalah dialog, karena dialog merupakan aspek terpenting dalam naskah drama. Menurut Hasanuddin (1996:15) “Di dalam sebuah drama, dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, dialog di dalam drama merupakan situasi bahasa utama”. Luxemburg dan kawan-kawan (dalam Hasanuddin, 1996:15) menyebutkan bahwa dialog-dialog dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama,

dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Memang kalau disaksikan pada pokoknya sebuah drama adalah rangkaian dialog - teks-teks para aktor – dan tidak ada seorang juru cerita yang langsung menyapa penikmat atau penonton.

Sesuai dengan hakikat drama yang dikemukakan oleh Hasanuddin (1996:7), “Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan”. Dengan demikian dialog merupakan unsur paling penting dalam sebuah naskah drama. Naskah drama di tulis dengan memperhatikan dialog-dialog di dalamnya.

2. Membaca Pemahaman Teks Drama

a. Hakikat Membaca

Menurut Tarigan (1990:32), “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Dengan demikian membaca adalah salah satu kegiatan yang sangat penting untuk dikuasai. Pada intinya membaca adalah kegiatan mendapatkan informasi dari bahan tertulis. Pada saat membaca, terjadi komunikasi yang tidak langsung antara penulis dengan pembaca.

Munaf (2005:3), mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan reseptif yang dalam proses membaca tersebut pembaca akan mendapatkan ide-ide dan informasi yang dituangkan oleh penulis dalam tulisannya. Namun, keterampilan membaca seseorang sangat mempengaruhi pemerolehan informasi yang didapatkan dari kegiatan membaca. Masing- masing

orang akan mendapatkan informasi yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan membacanya. Informasi yang berbeda juga dapat disesuaikan dengan tujuan seseorang melakukan kegiatan membaca.

b. Membaca Pemahaman Teks Drama

Tarigan (1985:11-12) membagi aspek bahasa menjadi dua yaitu kemampuan yang bersifat mekanis dan kemampuan yang bersifat pemahaman. Kedua aspek membaca ini berpengaruh kepada cara (jenis-jenis) membaca. Untuk keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*), jenis membaca yang sesuai adalah membaca nyaring dan membaca bersuara (*reading aloud; oral reading*). Kemudian untuk keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) maka yang tepat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*).

Selanjutnya, membaca dalam hati terbagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif terbagi atas: (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal. Seterusnya, membaca intensif terbagi atas dua yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi lagi atas: (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide. Sementara membaca telaah bahasa terbagi atas dua, yakni membaca bahasa asing dan membaca sastra.

Menurut Munaf (2005:23) “Membaca pemahaman adalah suatu cara agar mudah memahami suatu bahan bacaan. Dengan cara ini akan mempermudah dalam menentukan pokok-pokok pikiran setiap alinea, yang sendirinya turut mempermudah dalam memahami materi bacaan secara keseluruhan”. Untuk

memahami bacaan secara utuh alangkah baiknya menggunakan teknik membaca pemahaman agar seluruh maksud pengarang dapat diserap dengan benar.

Agustina (2008:15) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Dalam membaca jenis ini tidak dituntut pembacanya untuk membunyikan atau mengoralkan bacaannya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat dan hati serta pikiran untuk memahaminya.

Green dan Patty (dalam Tarigan 1994:37) mengemukakan tujuan membaca pemahaman sebagai berikut: (1) menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau wacana, (2) memilih butir-butir penting, (3) mengikuti petunjuk-petunjuk, (4) menentukan organisasi bacaan, (5) menentukan citra visual dan citra lainnya dari bacaan, (6) menarik kesimpulan, (7) menduga makna dan meramalkan dampak serta kesimpulan, (8) merangkum hasil bacaan, (9) membedakan fakta dari pendapat, dan (10) memperoleh informasi dan aneka sarana khusus seperti ensiklopedia, atlas dan peta.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi dengan tujuan agar lebih mudah memahami bacaan.

Menurut Tarigan (1985:138) "Apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk beluk bahasa dalam suatu karya sastra maka semakin mudalah dia memahami isinya serta menikmati keindahannya". Keindahan sebuah karya sastra tidak terlepas dari permainan bahasa oleh pengarang. Dengan

memahami bahasa yang digunakan pengarang, pembaca dapat mengerti apa yang dimaksud pengarang dalam sebuah karya sastra seperti halnya teks drama.

Menurut Razak (2001:2) “Aspek isi bacaan membaca pemahaman adalah sebagai berikut: (1) gagasan pokok atau kalimat pokok, (2) gagasan penjelas atau kalimat penjelas, (3) kesimpulan bacaan, dan (4) pandangan atau amanat pengarang.” Membaca pemahaman bertujuan untuk memahami isi dalam bentuk ide, gagasan, pesan, dan menangkap keseluruhan makna yang terkandung dalam bacaan. Memahami bacaan dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan teks drama tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman sangat dibutuhkan untuk memahami dengan tepat sebuah teks drama. Dengan kemampuan membaca pemahaman, pembaca dapat menangkap maksud pengarang dalam teks drama tersebut. Membaca pemahaman teks drama dapat difokuskan kepada unsur-unsur yang terdapat dalam teks drama untuk memahami cerita dan memperoleh manfaat setelah membacanya.

c. Indikator Membaca Pemahaman Teks Drama

Agustina (2008:16) mengemukakan enam teknik membaca pemahaman, yaitu (1) menjawab pertanyaan, (2) meringkas bacaan, (3) mencari ide pokok, (4) melengkapi paragraf, (5) merumpangkan bacaan (group close), dan (6) teknik

menata bacaan (group sequencing). Teknik yang paling mudah dan umum digunakan adalah teknik menjawab pertanyaan. Berdasarkan pendapat tersebut dipilih indikator membaca pemahaman yang dibatasi pada teknik menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur intrinsik drama yang terdiri atas; (1) penokohan, (2) alur, (3) latar, (4) gaya bahasa, dan (5) tema dan amanat, dan (6) dialog.

1) Tokoh

Atmazaki (2005:38) mengatakan bahwa tokoh adalah maujud kehidupan yang menggerakkan peristiwa, dapat berupa manusia, tumbuhan, dan binatang. Selain itu, menurut Nurgiyantoro (1995:165) istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam setiap karya sastra seperti halnya teks drama, tokoh menduduki peran yang sangat penting. Tidak hanya tokoh utama yang sering disebut protagonis, tetapi juga tokoh lawan atau antagonis. Tokoh utama dalam setiap cerita selalu disukai karena peran protagonis berwatak baik. Sebaliknya tokoh lawan dari tokoh utama atau antagonis cenderung tidak disukai pembaca karena sifatnya yang menentang kebaikan.

2) Alur

Menurut Hasanuddin (1996:87) “Alasan tentang mengapa suatu laku atau juga suatu peristiwa terjadi dapat disebutkan dengan istilah motif. Karena laku merupakan perwujudan drama, maka laku atau satuan peristiwa harus dijelaskan melalui kerangka unsur dan totalitas mengapa hal itu terjadi. Oleh sebab itu motif

merupakan dasar laku”. Peristiwa adalah pembentuk kerangka cerita. Tanpa adanya peristiwa tidak akan ada cerita atau tidak akan ada karya sastra. Dengan demikian peristiwa adalah hal yang penting untuk ada dalam sebuah karya sastra. Peristiwa atau lakuan sama dengan alur. Menurut Hasanuddin (1996:90) “Hubungan satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut sebagai alur atau plot. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat”.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:29) membagi alur menjadi dua karakteristik, yakni alur konvensional dan alur inkonvensional.

Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa alur atau peristiwa sangat menentukan cerita dalam sebuah teks drama. Alur menuntun pembaca untuk memahami keseluruhan cerita, oleh karena itu pembaca hendaknya dapat teliti memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi dalam teks drama sehingga dapat memahami teks drama tersebut dengan baik.

3) Latar

Menurut Nurgiyantoro (1995:216), Latar disebut juga sebagai landas tumpu yang menyaran pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar disebut sebagai

tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah teks drama. Segala keterangan yang menyangkut ruang dan suasana digolongkan kepada latar.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan latar merupakan tempat, waktu dan suasana yang terjadi dalam sebuah teks drama. Latar dapat mengajak pembaca membayangkan dimana peristiwa tersebut terjadi dan bagaimana suasana cerita. Dengan demikian latar sangat mendukung cerita dalam sebuah teks drama.

4) Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2005:113) "Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)". Melalui gaya bahasa pembaca dapat membaca karakteristik pengarang tersebut.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:35) mengatakan bahwa penggunaan bahasa harus relevan dan penunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan unsur penunjang fiksi lainnya. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: gaya bahasa penegasan, pertentangan, perbandingan, dan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa penegasan, misalnya pleonalisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, dll; gaya bahasa pertentangan, misalnya paradoks, antithesis, dll; gaya bahasa perbandingan, misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dll; gaya bahasa sindiran, misalnya ironisme, sarkasme, dan sinisme.

5) Tema dan Amanat

Menurut Hasanuddin (1996: 103) “Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar”. Selanjutnya Semi (1988:42) mengatakan bahwa tema merupakan suatu gagasan atau topik dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang. Tarigan (1985:160) mengatakan “Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya sastra tersebut”.

Tema sejalan dengan amanat. Sebab amanat merupakan pemecahan dari permasalahan atau tema. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:38) ”Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya”. Dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat saling berkaitan dalam teks drama. tema merupakan inti permasalahan dalam sebuah cerita sedangkan amanat adalah pemecahannya.

6) Dialog

Dialog sangat penting diperhatikan dalam membaca teks drama karena penulis menyampaikan cerita dalam teks drama melalui dialog. Menurut Hasanuddin (1996:15) “Di dalam sebuah drama, dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, dialog di dalam drama merupakan situasi bahasa utama”. Luxemburg dan kawan-kawan (dalam Hasanuddin, 1996:15) menyebutkan bahwa dialog-dialog dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Memang kalau disaksikan pada pokoknya sebuah drama adalah rangkaian dialog - teks-teks para

aktor – dan tidak ada seorang juru cerita yang langsung menyapa penikmat atau penonton.

Sesuai dengan hakikat drama yang dikemukakan oleh Hasanuddin (1996:7), “Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan”. Dengan demikian dialog merupakan unsur paling penting dalam sebuah teks drama. Dengan memperhatikan dialog pembaca akan dapat memahami teks drama dengan baik.

3. Hubungan Membaca Pemahaman Teks Drama dan Menulis Naskah Drama

Menulis dan membaca memiliki hubungan yang sangat erat. Kedua keterampilan ini memiliki ciri yang sama yaitu sama-sama didayagunakan dalam komunikasi yang tidak langsung. Perbedaan keduanya terletak pada, menulis bersifat produktif dan ekspresif, sedangkan membaca bersifat apresiatif dan reseptif. Dengan kata lain keterampilan menulis didasari oleh keterampilan membaca.

Thahar (2008:11) mengemukakan bahwa orang yang banyak membaca, kemampuan berbahasanya bisa berkembang melebihi rata-rata yang dimiliki orang kebanyakan. Secara tidak sadar, seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, kaca banding, dan bahkan ilmu dari hasil bacaan yang dibacanya. Selain itu, ketika sewaktu-waktu penulis terkendala karena tidak tahu harus memulai dari mana, maka setelah membaca sebuah tulisan atau buku, ide untuk menulis itu akan muncul kembali karena dipicu oleh hasil bacaan.

Menulis naskah drama merupakan kegiatan memindahkan ide, pikiran atau inspirasi dalam bentuk tulisan yang dapat berupa tulisan yang dibentuk dari urutan peristiwa yang kemudian menjadi konflik dan membentuk alur yang menjadikan sebuah cerita menjadi lebih hidup dalam bentuk dialog.

Sedangkan membaca pemahaman teks drama merupakan suatu cara membaca naskah atau teks drama yang dilakukan tanpa mengeluarkan suara untuk mendapatkan informasi dan menangkap isi atau makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam teks drama tersebut.

Semi (2003:3) menyatakan bahwa penyebab kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca karena isi tulisan yang terdiri atas informasi, emosi, dan pikiran merupakan produk atau akibat dari membaca. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan menulis naskah drama tergantung pada kemampuan membaca pemahaman teks drama. Dengan kata lain kemampuan menulis naskah drama siswa akan baik apabila kemampuan membaca pemahaman teks drama juga baik. Oleh sebab itu kedua keterampilan ini mempunyai hubungan satu dengan yang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang terdahulu dilakukan maka penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Hubungan Kemampuan Membaca Kreatif Puisi dengan Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Siswa Kelas VII SMP N 3 Payakumbuh oleh Siska Silviani (2010)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kreatif puisi dengan kemampuan menulis kreatif puisi siswa kelas VII

SMP N 3 Payakumbuh pada derajat kebebasan 38 dan taraf signifikan 95% yaitu 2,026. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan membaca kreatif puisi baik, maka akan mempunyai kemampuan menulis kreatif puisi dengan baik pula.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian Rini Rahyudi (2009) yang berjudul “Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP N 1 Kota Solok”. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP N 1 Kota Solok pada derajat kebebasan N-2 dan taraf signifikan 95%. Nilai t hitung yang diperoleh 2,952 lebih dari t tabel pada derajat kebebasan 38 dan taraf signifikan 95% yaitu 1,86. Dengan demikian dapat disimpulkan, jika siswa mampu memahami cerpen dengan baik, maka siswa tersebut dapat menulis cerpen dengan baik pula.

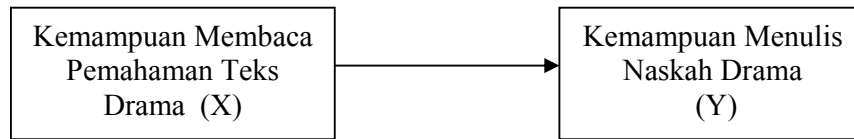
Penelitian ini berbeda dengan dua penelitian yang terdahulu dalam hal objek penelitian. Objek penelitian yang dilaksanakan Rini Rahyudi di SMP N 1 Kota Solok, dan penelitian oleh Siska Silviani di SMP N 3 Payakumbuh, sedangkan penelitian ini objeknya di SMP N 1 Batusangkar. Selain itu terdapat perbedaan kemampuan yang diteliti, yakni peneliti meneliti mengenai kemampuan membaca teks drama dan menulis naskah drama sedangkan dua penelitian sebelumnya masing-masing tentang cerpen dan puisi. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat hubungan antara kemampuan membaca pemahaman teks drama dengan kemampuan menulis naskah drama.

C. Kerangka Konseptual

Dua dari empat aspek penting dalam pembelajaran bahasa adalah membaca dan menulis. Membaca dan menulis memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Kedua kemampuan ini juga memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kedua kemampuan ini harus ditingkatkan.

Membaca merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi. Membaca pada dasarnya kegiatan menyerap ide, gagasan dan inspirasi dari tulisan. Untuk memahami sebuah bacaan dibutuhkan pemahaman yang tinggi agar pesan atau ide, inspirasi dan tulisan yang disampaikan pengarang dapat diterima oleh pembaca yang berlaku juga untuk membaca teks drama. Teknik membaca pemahaman dapat digunakan untuk menangkap ide, gagasan dan inspirasi dari pengarang dalam sebuah teks drama. Berkaitan dengan membaca, menulis merupakan proses penyampaian ide, gagasan dan inspirasi ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca memperoleh informasi dari tulisan yang dibaca. Seperti halnya menulis naskah drama yang mempunyai ide, gagasan, dan inspirasi di dalamnya yang dapat diserap pembaca.

Apabila siswa dapat menerapkan membaca pemahaman teks drama dengan baik, maka akan memudahkan siswa dalam menulis naskah drama dengan benar. Secara konseptual diindikasikan terdapat hubungan antara variabel kemampuan membaca pemahaman teks drama dengan variabel kemampuan menulis naskah drama. Secara sederhana, kerangka konseptual ini digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

- X = Kemampuan membaca pemahaman teks drama sebagai variabel bebas
 Y = Kemampuan menulis naskah drama sebagai variabel terikat
 → = Korelasi

D. Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% antara kemampuan membaca pemahaman teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$. *Kedua*, H_a : terdapat hubungan yang signifikan dengan taraf kepercayaan 95% antara kemampuan membaca pemahaman teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar. H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai hubungan kemampuan membaca pemahaman teks drama dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas VIII SMP N 1 Batusangkar mampu memahami teks drama dengan baik. *Kedua*, siswa kelas VIII SMP N 1 Batusangkar mampu menulis naskah drama dengan *baik*. *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP N 1 Batusangkar. Dengan demikian Siswa yang mempunyai kemampuan membaca pemahaman teks drama baik, mempunyai kemampuan menulis naskah drama yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang mempunyai kemampuan membaca pemahaman teks drama rendah, mempunyai kemampuan menulis naskah drama yang rendah pula.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Batusangkar diharapkan lebih meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks drama dan kemampuan menulis naskah drama dengan memperbanyak latihan

menulis dan meningkatkan minat baca siswa. *Kedua*, untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca pemahaman teks drama dan menulis naskah drama diharapkan pihak sekolah menambah sarana dan prasarana yang dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. *Ketiga*, siswa diharapkan untuk lebih menyadari pentingnya mempelajari membaca dan menulis karya sastra khususnya teks drama karena selain memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan juga dapat menjadi sumber penghasilan.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" *Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Agustina. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Membaca*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2007. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Hasanuddin WS.1996. *Drama, Karya dalam Dua Dimensi (kajian teori, sejarah dan analisis)*. Bandung: Angkasa.
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Munaf, Yarni. 2005. "Pengajaran Keterampilan Membaca". *Buku Ajar*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahyudi, Rini. 2009. "Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP N 1 Kota Solok". Padang:UNP.
- Razak, Abdul. 2001. *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi pengajaran*. Pekanbaru; Autografika.